

**FUNGSI *PROTESTANTSCH*E KERK IN NEDERLANDS INDIE  
TANJUNGPURANG TAHUN 1927-1950**

**(Skripsi)**

Oleh :

**SALSABILA AZ ZAHRA**

**NPM 1813033037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### FUNGSI PROTESTANTSCHER KERK IN NEDERLANDS INDIE TANJUNGPURANG TAHUN 1927-1950

Oleh

SALSABILA AZ ZAHRA

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungpurang merupakan gereja pertama yang didirikan di Bandarlampung oleh pemerintah kolonial Belanda untuk keperluan keagamaan. Pembangunan gereja ini memakan waktu yang cukup lama karena berbagai kendala. Gereja ini melewati tiga masa yaitu, Masa Pendudukan Belanda, Masa Pendudukan Jepang dan Masa Kemerdekaan yang mengalami berbagai situasi dan kondisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungpurang Tahun 1927-1950. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis historis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 6 Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungpurang Tahun 1927-1950, antara lain fungsi religi, fungsi ekonomi dan kerohanian, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi kesaksian dan fungsi kerjasama.

Kata Kunci: Fungsi, Gereja, *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie*

**ABSTRACT****FUNGSI PROTESTANTSCHER KERK IN NEDERLANDS INDIE  
TANJUNGGARANG TAHUN 1927-1950****By****SALSABILA AZ ZAHRA**

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie Tanjungkarang was the first church established in Bandar Lampung by the Dutch colonial government for religious purposes. The construction of this church took quite a long time due to various obstacles. This church went through three periods, namely, the Dutch Occupation Period, the Japanese Occupation Period and the Independence Period which experienced various situations and conditions. The purpose of this study was to determine the function of the Protestantsche Kerk in Nederlands Indie Tanjungkarang in 1927-1950. The method used in this research is historical research method. Data collection techniques used are library, documentation and interview methods. The data analysis technique used is historical analysis. The results of this study indicate that there are 6 functions of the Protestantsche Kerk in Nederlands Indie Tanjungkarang in 1927-1950, including religious functions, economic and spiritual functions, educational functions, social functions, testimony functions and cooperation functions.*

*Keywords: Function, Church, Protestantsche Kerk in Nederlands Indie*

**FUNGSI *PROTESTANTSCH*E KERK IN NEDERLANDS INDIE  
TANJUNGGARANG TAHUN 1927-1950**

**Oleh**

**SALSABILA AZ ZAHRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **FUNGSI *PROTESTANTSCH*E KERK IN NEDERLANDS INDIE TANJUNGPONOR TAHUN 1927-1950**

Nama Mahasiswa : **Salsabila Az Zahra**

No. Pokok Mahasiswa : **1813033037**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19731120 200501 1 001

**Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.**  
NIK. 231804870319101

**2. MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP. 19600826 198603 1 001

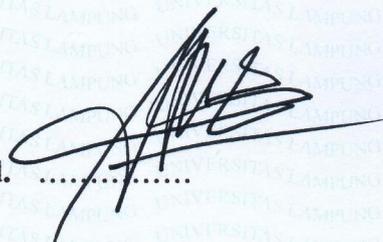
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

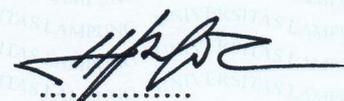
**Ketua**

**: Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.** .....



**Sekretaris**

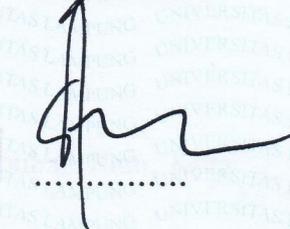
**: Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.** .....



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.** .....



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Juni 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Salsabila Az Zahra  
NPM : 1813033037  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota  
Bandarlampung, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Juni 2022



Salsabila Az Zahra  
NPM. 1813033037

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pati, pada tanggal 03 Maret 2001, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Iwan Indarto, S.E dan Ibu Desi Imelda. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Labuhan Ratu (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 23 Bandar Lampung (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Kampung Baru, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) sebagai anggota bidang Dana dan Usaha tahun 2019.

## **MOTTO**

*“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

*(Q.S Al-Baqarah: 195)*

*“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”*

*(Abu Hamid Al Ghazali)*

*“Jangan berputus asa dalam kesulitan, karena setiap tetes air hujan yang jernih berasal dari awan yang gelap.”*

*(Anonim)*

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmannirrahiim**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

**Kedua orang tua saya Bapak Iwan Indarto, S.E dan Ibu Desi Imelda** yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ayah dan Bunda karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ayah dan Bunda berikan tak akan mungkin saya balas.

**Almamater Tercinta “Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk masukan yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
7. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Marzius Insani, S. Pd., M. Pd., sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M. Hum., Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. Syaiful. M. M.Si., Bapak Drs. Maskun, M.H., Bapak (Alm) Henry Susanto, S.S., M. Hum., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., dan Ibu

Aprilia Tri Aristina, S.Pd., M.Pd., sebagai segenap Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Ibu Pdt. Miss Pelletimu selaku mantan Ketua Majelis Jemaat GPIB Marturia Bandar Lampung, Ibu Pdt. Meity Risamena Simaela selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Marturia Bandar Lampung, Bapak Pnt. M. Saragih selaku Ketua I GPIB Marturia Bandar Lampung, Bapak Dkn. Johanes Giyo selaku Majelis GPIB Marturia Bandar Lampung, serta segenap Keluarga Besar GPIB Marturia Bandar Lampung. Terima Kasih banyak telah membantu saya selama melakukan penelitian di GPIB Marturia.
12. Mamahku, Umi Nur Mulianingrum (Almh). Terima Kasih telah menjadi Mamah yang kuat, pantang menyerah dan tangguh semasa hidup. Terima Kasih untuk segalanya mah.
13. Saudara-saudaraku, Ken Aliani Putri, Kaifa Salwa Ar-Rahma, Muhammad Deswan Ali Ifrokie dan Muhammad Qawazaki Al-Qorni. Terima kasih untuk semuanya.
14. Tanteku, Evi Maha Kastri, S. Pd., M. Pd. dan Siti, Hj. Yunani. Terima Kasih untuk semua bantuan dan nasihatnya untuk Caca.
15. Eyang, Tante Dewi, dan Pakde Dandung. Terima Kasih untuk semua nasihat dan bantuannya untuk Caca.
16. Sahabatku, Christine Amellia Putri (Almh). Terima Kasih untuk segala bantuan dan nasihat baik yang selalu kamu berikan.

17. Sahabatku selama di kampus Hermia Wati dan Merisa Rusiana. Terima kasih karena selalu ada dan telah menjadi teman tempat bercerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah selama di kampus ini.
18. Teman-teman seperjuangan, Ratih Juniarti, Resti Nurmaya, Erika Sukma Lestari, Dimas Aditia, Roni Hermawan, Sherly Armelia, Farin Fatwa Sugesty, dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluhkesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
19. Teman-teman dan sahabat sejak SMA, Paramita Azzahra Sandy, Yola Rizma Novitri, Dede Andriyani, Velicha Syofia, Trie Apriza, Annisa Qatrunnada, dan Ayu Pragita Sari. Terima Kasih telah menjadi teman baik selama ini. Terima Kasih juga untuk semua bantuan dan semangatnya.
20. Sahabatku, Sumaryani Hoirot. Terima Kasih untuk semua nasihat dan bantuan yang selalu kamu berikan untukku.
21. Teman dan sahabat sejak SMP, Dita Nur Fauziah dan Elsa Evana. Terima Kasih untuk semangat dan kebersamaannya.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandarlampung, Juni 2022

Salsabila Az Zahra

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Secara Teoritis .....	11
1.4.2. Secara Praktis .....	12
1.5 Kerangka Pikir .....	13
1.6. Paradigma Penelitian.....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	16
2.1.1 Konsep Sejarah .....	16
2.1.2 Konsep Penggerak Sejarah .....	17
2.1.3 Konsep Fungsi .....	18
2.1.4 Konsep Gereja.....	20
2.1.5 Konsep <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.1.1 Objek Penelitian .....	26
3.1.2 Subjek Penelitian.....	26
3.1.3 Tempat Penelitian.....	26
3.1.4 Waktu Penelitian .....	26
3.1.5 Bidang Ilmu.....	26
3.2 Metode Penelitian yang digunakan .....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4 Analisis Data .....	38
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil.....	40
4.1.1 Lokasi Penelitian .....	40

4.1.2 Sejarah <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang	42
4.1.3 Fungsi <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang Tahun 1927-1950	48
4.1.3.1 Fungsi Gereja Pada Masa Pendudukan Belanda Tahun 1927-1942	48
4.1.3.1.1 Fungsi Religi	48
4.1.3.1.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian	49
4.1.3.1.3 Fungsi Pendidikan	51
4.1.3.1.4 Fungsi Sosial	53
4.1.3.1.5 Fungsi Kesaksian	54
4.1.3.1.6 Fungsi Kerjasama	56
4.1.3.2 Fungsi Gereja Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945	58
4.1.3.2.1 Fungsi Religi	59
4.1.3.2.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian	61
4.1.3.2.3 Fungsi Pendidikan	63
4.1.3.2.4 Fungsi Sosial	64
4.1.3.2.5 Fungsi Kesaksian	66
4.1.3.2.6 Fungsi Kerjasama	68
4.1.3.3 Fungsi Gereja Pada Masa Kemerdekaan Tahun 1945-1950	69
4.1.3.3.1 Fungsi Religi	70
4.1.3.3.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian	71
4.1.3.3.3 Fungsi Pendidikan	72
4.1.3.3.4 Fungsi Sosial	74
4.1.3.3.5 Fungsi Kesaksian	76
4.1.3.3.6 Fungsi Kerjasama	77
4.2 Pembahasan	80
4.2.1 Fungsi <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang Tahun 1927-1950	80
4.2.1.1 Fungsi Gereja Masa Pendudukan Belanda Tahun 1927-1942	80
4.2.1.1.1 Fungsi Religi	80
4.2.1.1.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian	82
4.2.1.1.3 Fungsi Pendidikan	83
4.2.1.1.4 Fungsi Sosial	84
4.2.1.1.5 Fungsi Kesaksian	85
4.2.1.1.6 Fungsi Kerjasama	86
4.2.1.2 Fungsi Gereja Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945	87
4.2.1.2.1 Fungsi Religi	87
4.2.1.2.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian	88
4.2.1.2.3 Fungsi Pendidikan	89
4.2.1.2.4 Fungsi Sosial	90
4.2.1.2.5 Fungsi Kesaksian	91
4.2.1.2.6 Fungsi Kerjasama	92
4.2.1.3 Fungsi Gereja Masa Kemerdekaan Tahun 1945-1950	93

4.2.1.3.1 Fungsi Religi .....	93
4.2.1.3.2 Fungsi Ekonomi dan Kerohanian.....	94
4.2.1.3.3 Fungsi Pendidikan .....	95
4.2.1.3.4 Fungsi Sosial .....	96
4.2.1.3.5 Fungsi Kesaksian .....	97
4.2.1.3.6 Fungsi Kerjasama.....	98
4.2.2 Fungsi <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang dari masa ke masa .....	99
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	101
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Surat Izin Penelitian di GPIB Marturia.....	111
2. Surat Balasan Izin Penelitian di GPIB Marturia .....	112
3. Foto Bersama Ibu Pdt. Meity Risamena Simaela (Ketua Majelis GPIB Marturia Bandarlampung) .....	113
4. Foto Bersama Bapak Pnt. M. Saragih (Ketua I GPIB Marturia Bandarlampung) .....	113
5. Foto Bersama Bapak Dkn. Johannes Giyo (Majelis dan Senior di GPIB Marturia Bandarlampung) .....	114
6. Upacara Penahbisan dan peresmian rumah <i>Protestantische Kerk In Nederlands Indie</i> Tanjungkarang tanggal 16 Oktober 1938.....	114
7. Para Jemaat saat Upacara Penahbisan dan Peresmian Rumah Gereja .....	115
8. Rumah Gereja “Bambu Kuning” tahun 1938 .....	115
9. Gereja Bambu Kuning setelah di rehab Tahun 1938 .....	116
10. Interior Gedung gereja Tahun 1938 .....	116
11. Kebaktian Pertama Jemaat GPIB 4 Oktober 1953 dipimpin oleh Pnt. M.M Mamesah .....	117
12. Pedoman Wawancara .....	118

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Fungsi <i>Protestantsche Kerk in Nederlands Indie</i> Tanjungkarang dari masa ke masa.....	99

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 16 merupakan abad terpenting dalam sejarah Barat, bahkan dalam sejarah umat manusia. Abad ini merupakan abad kebangkitan Eropa yang diwarnai oleh semangat penemuan dan penciptaan. Orang-orang Eropa tergerak untuk menyelidiki rahasia alam semesta, menaklukkan lautan, dan menjelajah benua yang sebelumnya masih belum diketahui oleh dunia luar (Al-Nadwi, 1988: 220). Bangsa Eropa melakukan ekspansi untuk menguasai wilayah-wilayah Islam dengan memonopoli perdagangan dan berakhir dengan pendirian rezim-rezim kolonial. Pendirian rezim tersebut di dasari berbagai macam keinginan (Lapidus, 1988: 423). Bangsa Eropa yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah bangsa Portugis yang kemudian disusul kedatangan bangsa Belanda yang merupakan negara paling lama menetap di Indonesia. Mereka pada mulanya datang ke Indonesia memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk berdagang rempah-rempah dengan rakyat Indonesia. (Melayati dan Kuswono, 2018: 153).

Kedatangan bangsa-bangsa Barat tersebut juga tidak terlepas dari dorongan semangat 3G yang semakin memperkuat bangsa Eropa untuk melakukan penjelajahan samudera. Semboyan tersebut terdiri atas *Gold, Gospel* dan

*Glory*. Tiga semboyan itulah yang mendorong bangsa-bangsa Barat mencapai dunia timur (Aman, 2014: 9). Salah satu pendorong misi kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia adalah *Gospel* yang merupakan keinginan untuk menyebarkan agama Kristen. Secara garis besar, Agama Kristen dibedakan dalam agama Kristen Katolik dan agama Kristen Protestan. Pada abad ke-17, dengan semangat *Gospel* agama kristen Protestan masuk ke Indonesia yang dibawa oleh Belanda. Pada saat itu, Islam yang sedang gencar-gencarnya *berekspansi* untuk mendesak agama Hindu pindah dari Jawa ke Bali. Dengan demikian, sebelum Islam menyebar di seluruh Indonesia, kekristenan hadir ke daerah-daerah yang belum dimasuki Islam seperti Maluku dan Timor. Belanda yang merupakan musuh Portugis, menghancurkan kekuatan Portugis di daerah-daerah tersebut dan mengubah agama penduduknya dari Katolik ke Protestan yang sebelumnya Portugis telah terlebih dahulu menyebarkan agama Katolik (Intan, 2015: 328).

Penjajah tidak datang ke Indonesia hanya membawa pengusaha untuk menjarah kekayaan alam kita, tetapi juga bersama dengan *misionaris* (sebutan bagi para pendakwah Kristen). Misi kristiani di Indonesia pertama-tama datang pada tahun 1550-an bersama Portugis. Mereka membawa misi dari Gereja Katolik Roma. Sekitar tahun 1600-an, *misionaris* Kristen datang seiring berganti rezim penjajah. Di bawah Belanda, *misionaris* Protestan memperoleh tempat istimewa. *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) misalnya menjadikan gereja Protestan sebagai salah satu departemen. Sebab mereka berkepentingan mengawasi aktivitas *misionaris* Kristen di Nusantara. Tanpa pengawasan, aktivitas *misionaris* bisa menjadi sumber konflik yang dapat

merugikan perdagangan VOC. Pemerintahan Belanda perlu mengatur kegiatan keagamaan ini dalam rangka memperkuat posisi politik di Nusantara, negeri mayoritas Muslim. Belanda juga memberikan dukungan berupa dana pendidikan, gaji, dan fasilitas pendidikan lain kepada misionaris Kristen (Mubarok, 2014: 583).

Kehadiran *kolonialisme* Belanda di Indonesia melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) telah disebutkan sebelumnya memiliki motivasi utama mencari rempah-rempah. Pada awalnya, dalam ikatan kontrak antara pemerintah Belanda dan VOC tidak ada pasal tentang kekristenan, namun pada tahun 1623 VOC diharuskan menyebarkan misi Kristen. Motif perdagangan VOC tidak bisa dilepaskan dari misi pekabaran Injil karena pada saat itu Belanda menganut prinsip *cuius regio eius religio* (siapa memerintah, agamanya yang dianut) (Intan, 2015: 328-329). Penyebaran agama Kristen Protestan tidak bisa ditahan-tahan dengan alasan kepentingan dagang akhirnya usaha pengajaran Kristen Protestan tetap berlangsung dan mulai terkenal saat itu, sehingga semakin banyak penduduk pribumi yang mulai memeluk agama Kristen Protestan (Sipahutar, 2009: 29).

Abad ke-19 merupakan suatu periode baru bagi *imperialisme* Belanda yang ditandai oleh politik kolonial yang sangat berbeda dengan politik kolonial yang telah dijalankan sebelumnya. Jika kepentingan-kepentingan Belanda semula terbatas pada perdagangan, maka dalam periode ini Belanda mulai mengutamakan kepentingan politik. Hal tersebut dilakukan dengan merebut kekuasaan perdagangan dari orang-orang Portugis, terkhusus pada

perdagangan monopoli rempah-rempah. Kepentingan agama dan ekonomi atau “Kristen dan Rempah-rempah”, membawa orang Portugis ke dunia Timur, tetapi tidak lama kemudian kepentingan perdagangan menjadi lebih utama dari pada kepentingan agama, dan dengan kedatangan orang-orang Belanda perdagangan itu menjadi tujuan utama (Kartodirdjo, 2015: 2-3). Orang-orang Indonesia yang pertama masuk Kristen pada zaman Kompeni Belanda (VOC), selain daripada menerima kepercayaan para utusan Injil mereka juga diberi hukumnya. Secara yuridis, orang Indonesia yang masuk Kristen akan menjadi orang-orang Eropa. Hal tersebut yang menarik minat pribumi untuk ikut ajaran Kristen karena terpengaruhi pernyataan hukum tersebut. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa masyarakat Indonesia pada saat itu sangat mudah untuk terpengaruh oleh bangsa asing (Schreiner 2003: 2).

Masuknya Agama Kristen ke Indonesia yang dibawa oleh bangsa Belanda yaitu dengan mengirimkan para Zending ke Indonesia dengan cara Pekabaran Injil yang mengalami perkembangan pada waktu munculnya lembaga-lembaga Zending di negeri Belanda (Van den end, J. Weitjens, 1993: 298). Zending merupakan organisasi-organisasi yang menyebarluaskan agama Kristen Protestan ke mana dan kapan pun juga. Dalam hal ini Zending memiliki peranan besar dalam misi penyebaran agama Kristen di Indonesia. Sejak zaman Hindia Belanda, Zending mempunyai kedudukan yang amat penting dalam masuk dan berkembangnya Kristen di Nusantara. Bangsa Belanda mengirim para Zending keseluruh tanah jajahannya dengan maksud untuk menyebar luaskan ajaran agama Kristen. Di Indonesia bangsa Belanda pertama sekali

mengirimkan para Zending ke Maluku dan kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya (Daya, 2004: 98).

Penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia dapat berjalan baik karena didukung oleh Zending yang bernama *Nederlandsch Zendings Vereeniging* (Perhimpunan Injil Belanda) yang telah didirikan di Rotterdam pada tanggal 2 Desember 1858 oleh sejumlah “sahabat zending”. *Nederlandsch Zendings Vereeniging* (NZV) lahir dari “*Vereeniging tot bevordering der Zendingszaak*” (Perhimpunan memajukan karya perkabaran Injil). Berbagai macam daerah yang mereka tempuh dalam menyebarkan agama kristen Protestan yaitu Maluku, Minahasa, Timor, Jawa Timur, Tanah Karo di Sumatera Utara dan Sulawesi Tengah. NZV memiliki keanggotaan yang umumnya termasuk rakyat kecil, beberapa pendukung dari golongan orang kaya dan bangsawan. Selama dasawarsa pertama, diantara 22 orang pengurus NZV hanya memiliki dua pendeta, di samping anggota penuh terdapat donatur yang tidak terikat pada Pasal 1 Anggaran Dasar. Jumlah cabang *Nederlandsch Zendings Vereeniging* terus bertambah hingga menjadi 72 pada tahun 1936. Setelah tahun 1900 berdirilah beberapa cabang di kalangan orang Eropa di Hindia-Belanda (Van den End Th, 2006: 3-4).

Namun, kapan waktu persisnya kehadiran agama Kristen di Lampung hingga kini belum diketahui. Hal tersebut dikarenakan belum ditemukan sumber resmi yang menyebutkan kapan agama Kristen ada di Lampung (Gautama, 2021). Namun pada tahun 1918 tercatat beberapa orang Indo-Eropa yang tergabung dalam IEV (*Indo Europeesche Verbond*) melakukan kolonisasi ke

wilayah Gisting. Para pemukim IEV ini sebagian besarnya adalah penganut Katolik (Steenbrink, 2007: 352-354).

Hanya saja kemudian tidak ditemukan sumber yang mencatat apakah mereka melakukan kegiatan keagamaan di sana dan apakah ada *otoritas* gereja yang memberikan pelayanan keagamaan atau peribadahan kepada mereka. Sejauh data yang tersedia, Gereja Advent yang saat itu secara resmi bernama Advent *Zendingsgenootschap* menjadi *zending* pertama yang melakukan kegiatan penyebaran agama Kristen di Lampung. Sebuah artikel dalam Warta Geredja edisi Juni 1959, majalah resmi Gereja Advent menyebutkan seorang misionaris bernama George A. Wood tiba di Lampung pada 1924 dan melakukan kegiatan pengabaran Injil di sana. Ia diutus oleh kantor pusat Gereja Advent Hindia Belanda yang saat itu berada di Bandung. Sesampainya di Lampung, ia melakukan kegiatan penyebaran Injil di beberapa kawasan perkebunan yang saat itu banyak terdapat di sekitaran Tanjung Karang dan Teluk Betung (Tambunan, 1999: 530).

Kemudian mulai muncul beberapa perkumpulan Gereja Advent seperti di Way Hui, Tambang Besi, Bernung, Tanjung Karang, Gunung Meraksa, Gisting, Pulau Kelagian, Way Galih, Triplek, Sebalang, Toela Toembak, dan Kalianda (Warta Geredja, 1927:6). Keberadaan para pemukim dalam wilayah *kolonisasi* kemudian menjadi tujuan baru bagi para penyebar Injil dari Gereja Advent. Seorang misionaris bernama Jorris Toenna kemudian ditugaskan untuk menyebarkan Injil di kalangan para kolonis asal Jawa yang ketika itu jumlahnya sudah mencapai kurang lebih 25 ribu jiwa. Ia bergerak bersama

seorang misionaris lain bernama B.C. Dompas yang sebelum ditugaskan di Lampung telah cukup berpengalaman melakukan kegiatan penyebaran Injil di Madiun, Jawa Timur (Gautama, 2021).

Penyebaran agama Kristen juga tidak terlepas dari peran para anggota gereja sendiri. Gereja dalam menjalani panggilannya tidak hanya menekankan pada satu tugas panggilannya. Gereja tidak semata-mata menjalankan tugas *Koinonia* (persekutuan) saja, atau hanya menjalankan tugas *Marturia* (Kesaksian). Dibeberapa gereja tugas *Pelayanan* (Diakonia) (Siswanto, 2014: 95). Pelayanan diakonia merupakan salah satu dari tiga pilar pelayanan Kristen yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pelayanan (Yunani: Diakonia) menurut Soedarmo (1986: 20) dalam bukunya dikatakan bahwa diakonia pada umumnya dipakai bagi aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Gereja dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja, namun juga di luar orang yang seiman. Selain itu gereja dalam memenuhi tugas dan panggilannya dalam masyarakat, gereja harus meresponi atas kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat, termasuk juga gereja harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang miskin (Stott, 1994: 305). Dalam hal ini penyebaran agama Kristen juga dilakukan dengan membantu masyarakat pribumi yang pada saat itu ekonominya lemah dan memerlukan bantuan akibat dari penjajahan.

Pada sekitar tahun 1900-an, dibuka perkebunan karet, kopi, dan lada di tanah Lampung. Hal tersebut kemudian mendorong untuk mendatangkan orang-

orang Jawa dan Timor untuk mengadu nasib sebagai pekerja di perkebunan-perkebunan Lampung di bawah pemerintah kolonial Belanda. Sebagian besar para pekerja yang berasal dari Timor sudah menganut agama kristen dari kampung halamannya. Selain itu, orang Indo-Belanda yang sukar berinteraksi baik dengan pribumi maupun dengan Belanda asli juga sudah beragama kristen. Hadirnya beberapa kelompok kristen tersebut mendorong terbentuknya suatu persekutuan agama Kristen di Lampung. Sementara itu, orang-orang Kristen Belanda yang bekerja sebagai pegawai pemerintah dan perkebunan beserta beberapa bumi putera yang dapat berbahasa Belanda mengadakan kebaktian dengan meminjam tempat di salah satu ruang residen (PPJ 50 Tahun Gedung GPIB Marturia dan HUT GPIB XL, 1988: 2-3).

Pada tahun 1927, disahkan pendirian *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* oleh pemerintah kolonial Belanda yang disebut juga *Indische Kerk* atau *Staatskerk* yang berarti gereja yang di dirikan pada masa kolonial Belanda. melalui dasar hukum kelembagaan *Staatsblad* Hindia Belanda, S 1927 Nomor 156 tanggal 29 Juni 1927, gereja menurut hukum memiliki sifat sebagai Badan Hukum (Sozometa, 2019). Walaupun telah disahkan secara hukum, namun belum terdapat bangunan gereja secara fisik. Pentingnya sebuah gereja sebagai rumah ibadah mendorong persekutuan jemaat kristen Tanjungkarang semakin berkembang dan akhirnya mereka menyadari kebutuhan akan adanya pusat jemaat (gereja) untuk mendukung berbagai aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat bahu-membahu mengumpulkan dana untuk membangun gereja yang selama ini di idam-idamkan. Sejak tahun 1929-1937, telah dilakukan pengumpulan dana untuk mendirikan gereja namun hanya terkumpul f 806,40

(delapan ratus enam gulden, empat puluh sen) (PPJ 50 Tahun Gedung GPIB Marturia dan HUT GPIB XL, 1988: 4-5). Selama bertahun-tahun, aktivitas keagamaan tetap dilaksanakan walaupun dengan kondisi yang sangat terdesak. Panitia pembangunan yang ada juga tidak dapat berbuat apa-apa karena situasi dan kondisi yang ada. Hingga sampai berdirinya jemaat, sejauh itu kebaktian masih dilakukan dikantor residen. Hal tersebut dilakukan karena proses pembangunan gereja terhalang oleh dana, sehingga aktivitas keagamaan harus menumpang. Pada masa itu juga, Belanda sedang menduduki tanah Lampung dan menerapkan praktek *kolonialisme* serta *imperialisme*. Kondisi saat itu didorong oleh situasi sosial yang terjadi seperti tidak kepastiannya kehidupan, penderitaan yang berkepanjangan dan merajalelanya kemiskinan yang merupakan akibat dari penjajahan bangsa asing.

Kondisi masyarakat yang mengalami kehidupan penuh konflik pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan membuat masyarakat merasa sangat membutuhkan suatu tempat penenang dan perlindungan. Dengan melihat fenomena diatas maka terlihat sekali adanya ketidakteraturan suatu sistem atau *entropi* dalam kehidupan. *Entropi* merupakan fungsi keadaan dan dapat dianggap sebagai ukuran keteraturan suatu sistem. *Entropi* adalah satu besaran *termodinamika* terkait perubahan setiap keadaan, dari keadaan awal hingga keadaan akhir sistem. Semakin tinggi *entropi* suatu sistem menunjukkan sistem semakin tidak teratur (Chusni dkk, 2018: 106). Akhirnya, keinginan dan kerinduan untuk memiliki bangunan gereja sebagai rumah ibadah sudah lama terkandung namun masih terhalang oleh dana dan semangat berkorban. Polemik tersebut kemudian berdampak pada kegiatan keagamaan yang

dilaksanakan oleh jemaat. Hal ini tentunya membuat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak dapat berjalan dengan maksimal karena segala keterbatasan yang ada (Van den End Th, 2011: 1).

Pada saat pembangunan *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang, Lampung sedang berada di bawah penjajahan bangsa Belanda. Selain itu, pembangunan gereja ini juga memakan waktu yang cukup lama karena kekurangan dana sehingga aktivitas keagamaan hanya bisa dilakukan di dengan cara menumpang ditempat lain. Kegiatan keagamaan yang dilakukan menjadi kurang maksimal karena berbagai kendala. Selain itu, gereja ini juga melewati masa pendudukan Jepang dan masa Kemerdekaan yang juga berbeda-beda situasinya yang menyebabkan gereja tersebut sempat beralih fungsi dari yang seharusnya. Suasana yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masa itu sangat kacau sehingga sangat membutuhkan suatu tempat penenang dan perlindungan.

Gereja tersebut juga merupakan salah satu bangunan bersejarah dan cagar budaya yang ada di Kota Bandarlampung. Saat ini, *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang telah kita kenal menjadi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Marturia Bandarlampung. Gereja ini sering disambangi oleh berbagai turis dari dalam maupun luar kota untuk mengetahui masa lalu gereja tersebut. Pada saat ini, kondisi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Marturia telah sedikit berubah karena hasil renovasi namun tetap tidak mengubah bentuk asilnya. Belum banyak yang tahu tentang hal tersebut dan karena inilah peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai

bagaimana fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang pada masa kolonialisme Belanda sampai masa Kemerdekaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai Sejarah Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan Fungsi

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950

- b. Menambah pemahaman mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950
- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah tentang Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Universitas Lampung  
Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950
- c. Bagi Penulis  
Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

## 1.5 Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting, sedangkan menurut Suria sumantri mengemukakan kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2017: 60).

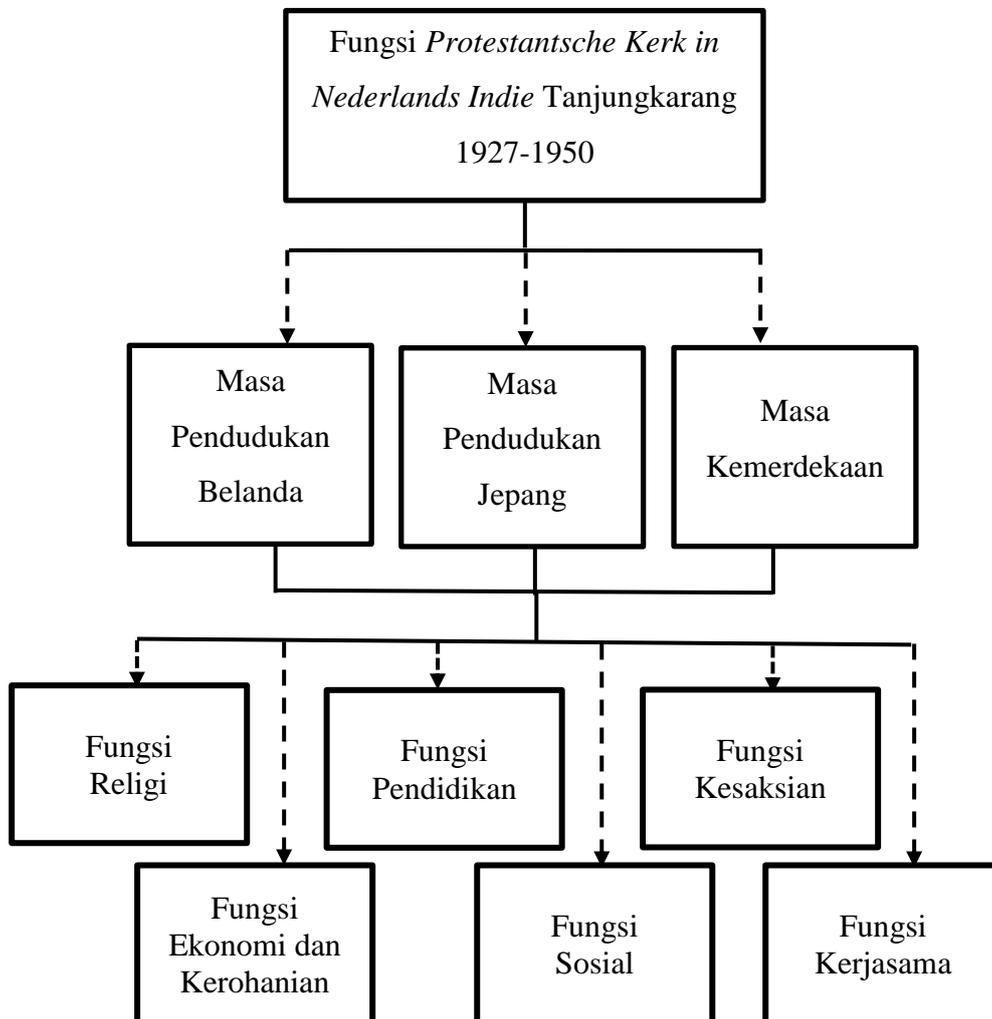
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan mengenai berbagai objek yang akan yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Hadirnya agama kristen Protestan di Indonesia tidak pernah terlepas dari masuknya bangsa Belanda yang pada mulanya berniat untuk mencari rempah-rempah untuk memenuhi kebutuhannya. Kedatangan bangsa Belanda ini juga didukung oleh semangat 3G (*Gold, Gospel* dan *Glory*). Dengan adanya semangat *Gospel*, bangsa Belanda menyebarkan Kristen demi menunjukkan eksistensi dan menyebarluaskan pengaruhnya pada rakyat Indonesia. Masuknya Kristen di Indonesia tidak terlepas dari datangnya VOC dan Pekabaran Injil yang mengalami perkembangan pesat ketika munculnya lembaga Zending serta peran dari gereja dalam layanan diakonia untuk

membantu masyarakat pribumi yang mengalami kesulitan ekonomi di tengah situasi yang sedang berkonflik.

Kemudian, masuknya dan menyebarnya agama kristen di tanah Lampung mendorong lahirnya persekutuan Kristen di Tanjungkarang. Pentingnya sebuah bangunan gereja untuk dapat melaksanakan kegiatan keagamaan mendorong persekutuan jemaat kristen Tanjungkarang semakin berkembang dan akhirnya mereka menyadari kebutuhan akan adanya pusat jemaat (gereja) untuk dapat menunjang berbagai aktivitas dan kegiatan keagamaan. *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang dibangun saat Indonesia sedang berada di bawah penjajahan bangsa Belanda oleh pemerintah kolonial Belanda sendiri untuk keperluan keagamaan. Lembaga ini sangat dibutuhkan karena suasana yang melingkupi kehidupan masyarakat pada masa itu sangat kacau sehingga membutuhkan suatu penenangan dan perlindungan. Keinginan untuk memiliki gereja sendiri sudah lama dirasakan oleh para jemaat namun hal tersebut tidak berjalan dengan baik karena segala keterbatasan yang ada. Selain itu, gereja ini juga melewati masa pendudukan Jepang dan masa Kemerdekaan yang berbeda-beda situasinya dan berpengaruh juga terhadap fungsi di tiap masanya.

## 1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

— : Garis Program

- - - ► : Garis Perkembangan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016: 87) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 2.1.1 Konsep Sejarah

Menurut Herodotus, ia berpendapat bahwa Sejarah ialah satu kajian perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Sedangkan Aristotles menjelaskan bahwa Sejarah merupakan satu sistem yang meneliti kejadian awal dan tersusun dalam bentuk kronologi, peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, *record-record* atau bukti-bukti yang konkrit. Selanjutnya R. G. Collingwood berpendapat bahwa Sejarah ialah bentuk penyelidikan tentang hal-hal dilakukan manusia pada masa lalu (Siti Gazalba, 1981: 223). Kemudian Siti Gazalba (1981: 13), menjelaskan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Sementara itu, pengertian Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo (1982: 12) sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai

makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu. Pendapat lain dikemukakan oleh Widja (1989: 9), yang menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa penting pada masa lampau yang menyangkut dengan banyak orang serta merekonstruksi kejadian di masa lalu serta disusun secara sistematis berdasarkan urutan waktu dan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

### **2.1.2 Konsep Penggerak Sejarah**

Sejarah yang berarti peristiwa yang terjadi pada masa lalu dalam kehidupan manusia tidak terjadi dengan sendirinya atau istilah lainnya muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi sejarah itu muncul karena adanya dorongan-dorongan atau kekuatan-kekuatan pendorong yang memungkinkan peristiwa itu terjadi. Sementara kekuatan-kekuatan yang dimaksud tidak selalu terlihat dengan jelas (konkrit), tetapi juga tersembunyi (abstrak) namun memiliki kekuatan pendorong paling besar. Adapun kekuatan-kekuatan yang dimaksud oleh Carl G. Gustavson dalam *A Preface of History* sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo (2013) adalah (1) ekonomi, (2) agama, (3) institusi (terutama

politik), (4) teknologi, (5) ideologi, dan (6) militer. Kita masih dapat menambahkannya. (1) individu, (2) seks, (3) umur, (4) golongan, (5) etnis dan ras, (6) mitos dan (7) budaya.

Berdasarkan hal ini jelas bahwa terjadinya peristiwa sejarah tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan penggerak sejarah. Demikian juga dengan adanya *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang yang tidak muncul begitu saja. Melainkan ada hal pendorong yaitu ketika berawal dari masuknya Belanda ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah yang kemudian juga menjalankan misi untuk menyebarkan agama kristen Protestan. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak masyarakat Indonesia yang menganut agama kristen protestan dan menyebabkan munculnya berbagai persekutuan, termasuk persekutuan di Tanjungkarang yang kemudian pada saat itu mendorong lahirnya *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* sebagai gereja pertama dan tertua di Bandarlampung. Selain itu gereja tersebut juga mengalami situasi dan kondisi yang berbeda-beda pada masa Pendudukan Belanda, masa Pendudukan Jepang dan Masa Kemerdekaan sehingga berdampak terhadap penggunaan fungsi asli dari bangunan gereja tersebut.

### **2.1.3 Konsep Fungsi**

Menurut Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal (2008: 22), fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu. Sementara itu, menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008: 22), fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis

menurut sifat atau pelaksanaannya. Kemudian Triono (2014), menjelaskan bahwa fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya.

Gereja memiliki kurang lebih enam fungsi yakni pertama, gereja adalah persekutuan yang beribadah. Orang belajar beribadah dengan mengambil bagian dalam kebaktian. Kedua, gereja adalah persekutuan yang menebus. Artinya, kebutuhan dasar para anggotanya terpenuhi dan hubungan yang terputus dapat dipersatukan serta disembuhkan kembali. Ketiga, gereja sebagai persekutuan belajar-mengajar. Gereja menyediakan kesempatan belajar bagi orang dengan segala kategori usia. Dalam gereja, orang mencari jawaban dari injil terhadap pertanyaan yang ditimbulkan oleh pengalaman hidup. Keempat, gereja adalah persekutuan yang peduli akan kebutuhan orang lain terutama yang sakit, miskin, lemah, dan kesepian. Gereja berusaha melayani siapa pun, khususnya yang paling hina dan lemah. Kelima, gereja adalah persekutuan yang ingin membagikan iman kepada orang yang belum menerima kabar baik. Keenam, gereja adalah persekutuan yang bekerja sama dengan kelompok lain, baik kelompok yang berbeda agama, sosial dll (Sumiyatiningsih, 2006: 27-29).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi merupakan suatu aspek atau rincian tugas yang berkaitan erat dengan sifat atau pelaksanaan sesuai dengan kegunaan sesungguhnya dari hal yang terkait. Kegunaan ini terdiri dari berbagai macam aspek yang berkaitan erat dengan selaras dengan fungsinya. Dalam hal ini, berkaitan dengan fungsi dari bangunan yakni merupakan tempat

melaksanakan kegiatan keagamaan umat kristiani atau aktivitas lain yang sejenis.

#### **2.1.4 Konsep Gereja**

Menurut Heuken (1992: 341), secara istilah, gereja memiliki beberapa macam pengertian, yaitu arti secara umum dalam kata (bahasa) aslinya dan arti secara khusus dalam pengertian gereja itu sendiri. Berdasarkan arti kata (bahasa) aslinya, secara etimologis kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *Igreja*, berkaitan dengan kata *Iglesia* (spanyol), *Eglise* (Perancis), serta *ecclesia* (Latin) yang berasal dari kata Yunani *Kyriake* (κυριακή) yang berarti dimiliki Tuhan. Kata ini menekankan kenyataan bahwa gereja merupakan sesuatu yang dimiliki Tuhan. Kemudian, Singgih menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang Kudus yang menerima kekudusan dari Allah melalui kuasa-kuasa Roh Kudus, sehingga gereja dapat dikatakan sebagai persekutuan (Singgih, 1997: 9-10).

Selain itu, menurut Priatmojo dalam Siwu dkk (2016: 93), gereja merupakan perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Di sisi lain Gereja merupakan Bangunan Ibadah atau wadah untuk menerima sakramen bagi orang kristen. Kemudian, menurut Kusuma (2009: 13), secara fisik orang mengenal gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Bangunan gereja tersebut merupakan *representasi* makna dari gereja sebagai jemaat yang dinaunginya. Sementara itu, menurut Dulles (1991: 16), pada hakikatnya gereja adalah suatu masyarakat yang sempurna, dalam arti dia tidak tunduk kepada suatu masyarakat lain, dan

juga dia memenuhi semua syarat yang dituntut oleh suatu institusi yang sempurna. Robert Bellarminus sebagaimana dikutip oleh Avery Dulles, mengungkapkan bahwa gereja merupakan suatu bentuk masyarakat manusia.

Selanjutnya Dulles mengungkapkan bahwa gereja yang satu dan benar adalah masyarakat manusia yang dibentuk oleh pengakuan iman kristiani yang sama, serta diikat oleh pengambilan bagian dalam *sakramen-sakramen* yang sama, di bawah bimbingan para pemimpin yang sah. Gereja sebagai masyarakat historis *kongkret*, memiliki suatu *konstitusi*, seperangkat hukum, badan kepemimpinan dan sekelompok anggota yang menerima konstitusi dan undang-undang sebagai kewajiban mereka. Tanpa memiliki organisasi yang tetap, gereja tidak dapat melaksanakan misinya (Dulles, 1991: 16). Hal menjadi dasar gereja adalah umat dan atau persekutuan serta orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu tujuan dari gereja adalah pertumbuhan hidup rohani orang Kristen secara pribadi. Pertumbuhan dan kedewasaan hidup rohani orang Kristen secara pribadi adalah dasar pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja harus dimulai dari kualitas hidup rohani (Wongso, 1999: 69).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah sebuah bangunan atau tempat ibadah/ persekutuan/ tempat berdoa yang digunakan oleh umat Kristen dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaannya dan merupakan tempat bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus serta merupakan tempat untuk melakukan berbagai pelayanan kepada jemaat gereja dan memiliki konstitusi tersendiri.

### **2.1.5 Konsep *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang**

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang atau Gereja Protestan di Hindia Belanda Tanjungkarang merupakan gereja yang hadir pada masa pemerintah kolonial Belanda yang disebut *Indische Kerk* atau *Staatskerk*. Gereja ini dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda sendiri sejak tahun 1927 dan selesai pada tahun 1938, di bawah kepemimpinan Pdt J Luther Ramp untuk kepentingan keagamaan para jemaat yang ada pada saat itu. Gereja ini juga merupakan bagian dari *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* yang berpusat di Batavia. *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang mula-mula hanya berbentuk persekutuan jemaat yang bertempat di perkebunan "*Kolonie de Giesting*" yang ada di Lampung. Setelah disahkan Gereja "*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie*", melalui dasar hukum kelembagaan *Staatsblad* Hindia Belanda, S 1927 Nomor 156 tanggal 29 Juni 1927, gereja menurut hukum memiliki sifat sebagai Badan Hukum (Sozometa, 2019).

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang pada saat itu dibangun untuk keperluan kegiatan keagamaan berupa ibadah untuk masyarakat Belanda serta pribumi serta aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan pada masa kolonialisme Belanda dan merupakan gereja pertama dan tertua di Kota Bandarlampung. Pada proses pembangunannya terdapat berbagai kendala sehingga waktu pembangunannya terbilang cukup lama. Banyak yang sudah dilalui oleh gereja tersebut sehingga akhirnya telah menjadi seperti sekarang dan saat ini *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* telah kita kenal menjadi Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Marturia. Gereja ini terletak di Jalan Imam Bonjol No.1, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Tanjung Karang

Barat Kota Bandarlampung dan merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kota Bandarlampung. Sampai saat ini, gereja tersebut masih digunakan untuk berbagai macam aktivitas keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang atau dalam Bahasa Indonesia disebut Gereja Protestan di Hindia Belanda Tanjungkarang merupakan gereja Protestan pertama dan tertua yang ada di Kota Bandarlampung yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda untuk keperluan keagamaannya. Gereja ini merupakan salah satu bangunan bersejarah dan merupakan Cagar Budaya yang ada di Kota Bandarlampung. Sampai saat ini, gereja tersebut masih digunakan oleh umat kristen dalam menjalankan berbagai kegiatan dan aktivitas keagamaannya yang dikenal dengan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Marturia Bandarlampung.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah:

### **1. Penelitian oleh Bebet Adi Wibawa (2015)**

Bebet Adi Wibawa dari Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang memfokuskan penelitiannya kepada Perubahan Fungsi Bangunan Lawang Sewu dan Image Kota Semarang Tahun 1904-2009. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni: perubahan fungsi

bangunan Lawang Sewu dari tahun 1904-2009 dan pengaruh bangunan Lawang Sewu terhadap image Kota Semarang.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bebet Adi Wibawa dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

- a) Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Bebet Adi Wibawa yakni sama-sama membahas mengenai fungsi dari bangunan bersejarah.
- b) Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Bebet Adi Wibawa, pada kajian penelitiannya memfokuskan mengenai perubahan fungsi bangunan Lawang Sewu dari tahun 1904-2009 dan pengaruh bangunan Lawang Sewu terhadap image Kota Semarang sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

## **2. Penelitian oleh Deffany Almira Rizky (2018)**

Deffany Almira Rizky dari Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan memfokuskan penelitiannya kepada Pengaruh Alih Fungsi Bangunan Permaba Menjadi Chinatown terhadap Pecinan di Jalan Kelenteng, Bandung. Kajian pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yakni: Pengaruh yang terjadi di kawasan Pecinan Jalan Kelenteng Bandung akibat dari Alih Fungsi Bangunan Chinatown.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Deffany Almira Rizky dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

- a) Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu oleh Deffany Almira Rizky yakni sama-sama membahas mengenai fungsi suatu bangunan.
- b) Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Deffany Almira Rizky, pada kajian penelitiannya memfokuskan mengenai Pengaruh yang terjadi di kawasan Pecinan Jalan Kelenteng Bandung akibat dari Alih Fungsi Bangunan Chinatown sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Fungsi.

##### **3.1.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang.

##### **3.1.3 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung dan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Marturia Bandarlampung.

##### **3.1.4 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah tahun 2022.

##### **3.1.5 Bidang Ilmu**

Sejarah

### 3.2 Metode Penelitian yang digunakan

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna dan Herlina, 2018 : 288).

Menurut Subagyo (2006: 2) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam kaidah ilmiah metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2011: 40). Sementara itu, menurut Suryana (2010: 20) metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Menurut Sjamsuddin (1996: 63), metode penelitian sejarah adalah proses pengkajian, penjelasan, penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian historis adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya (Widi, 2010: 69).

Sementara itu, menurut Mohammad Nazir metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun

dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Nazir, 1988 : 56).

Penelitian dengan menggunakan metode historis menurut (Daliman, 2012: 28-29), terdiri dari empat tahapan yaitu :

1. *Heuristik*

Heuristik adalah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah,

2. Kritik (verifikasi)

Kritik adalah meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya,

3. *Interpretasi*

Interpretasi adalah tahapan untuk menetapkan makna dan saling- hubungan dari fakta-faktayangtelah diverifikasi,

4. *Historiografi*

Historiografi adalah penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai metode penelitian sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu cara dalam penelitian sejarah dengan berdasarkan data dan fakta pada masa lampau yang dapat dipertanggung jawabkan. Empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis, tercetak dan sumber tidak tertulis serta sumber yang relevan dengan penelitian (Notosusanto, 1978: 36). Sedangkan menurut (Sjamsuddin, 2007 : 99) heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian heuristik adalah kegiatan pengumpulan bukti-bukti atau sumber yang berkaitan dengan topik penelitian sejarah.

Tahap ini adalah tahap pertama yang dilaksanakan oleh peneliti untuk dapat memperoleh dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan masalah serta topik yang akan dibahas atau diteliti. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam langkah awal ini adalah melakukan proses pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang peneliti lakukan yakni Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950. Sumber-sumber yang yang diharapkan dapat dikumpulkan oleh peneliti adalah sumber yang berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dan memiliki hubungan dengan judul penelitian yang peneliti ajukan.

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan proses mengunjungi perpustakaan, arsip, dan instansi terkait yang berhubungan dengan judul penelitian seperti, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung. Proses lain yang dilakukan ialah dengan melakukan proses pencarian melalui jurnal baik jurnal Universitas dalam negeri maupun

jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian yakni tentang Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sejarah adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah divalidasi yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang berupa buku-buku ataupun berupa hasil temuan lapangan mengenai bukti-bukti pembahasan, untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada (Ramadhan, 2019: 23).

Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu, kritik *eksternal* dan *internal*. Kritik *eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Kritik *internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, di samping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan (Daliman, 2018: 59-60).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik pada sumber yang telah dikumpulkan, kritik ini dilakukan baik dari segi fisik dan dari segi isi sumber. Dari segi fisik peneliti melihat apakah sumber yang dikumpulkan dapat terbukti keasliannya dengan melihat aspek-aspek fisik sumber seperti gaya

bahasa, gaya penulisan, dan sebagainya. Adapun dari segi isi, peneliti mencoba untuk melihat apakah sumber yang dikumpulkan mengandung informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji peneliti dalam hal ini ialah Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa (Laksono, 2018: 109).

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar ialah dari peneliti atau sejarawan (Daliman, 2018: 73).

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penafsirannya terhadap fakta peristiwa yang telah diperoleh dari sumber-sumber terkait dengan Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950 yang telah dikumpulkan dan telah dikritik oleh peneliti.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan (Madjid dan Wahyudhi, 2014: 241). Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian tetapi juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik (Laksono, 2018: 110).

Pada tahap ini peneliti akan merangkai dan melakukan penyusunan terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapat, fakta-fakta ini disusun secara sistematis dan kronologis melalui bentuk tulisan yang sesuai dengan format atau panduan penulisan Universitas Lampung.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian historis merupakan salah satu langkah penting. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006: 37). Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis, maka langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

## 1. Metode Kepustakaan

Teknik kepustakaan atau cenderung dikenal sebagai teknik studi pustaka, menurut Sarwono (2006: 34-35) mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Sementara itu, menurut Nawawi (1993: 133) Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Pendapat lain dikemukakan oleh Danial (2009: 80), yang menjelaskan bahwa Teknik Studi pustaka adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *leaflet* yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa. Kemudian menurut Nazir (2003: 93), menjelaskan bahwa Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan atau studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mencari buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku baik cetak dan noncetak, jurnal yang

peneliti akses melalui *google* cendekia. Salah satu sumber pustaka yang digunakan oleh peneliti dan berkaitan dengan judul penelitian adalah buku berjudul *Dari Bamboe Koenig Ke Marturia (Sejarah Ringkas)* yang diterbitkan oleh Panitia Pelaksana Jubileum (50 Tahun) Gedung GPIB Marturia dan HUT GPIB XL 16 Oktober 1988, buku berjudul *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* yang merupakan buku terbitan Penerbit Andi tahun 2006, buku berjudul *Sejarah Gereja Umum* yang merupakan buku terbitan Penerbit Andi tahun 2014 dan buku berjudul *Harta dan Bejana* yang merupakan buku terbitan Gunung Mulia tahun 2008.

## **2. Dokumentasi**

Menurut Sukmadinata (2012: 221), mengemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Menurut Hamidi (2004: 72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012: 240).

Kemudian menurut Arikunto, teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2011: 274). Sedangkan teknik dokumentasi menurut Basrowi dan Suwardi, yaitu, suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008 : 158).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data berdasarkan sumber-sumber valid yang telah ditemukan untuk mendukung kegiatan penelitian. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950. Sumber dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah dokumen berbentuk gambar berupa foto yang erkaitan dengan judul penelitian.

### **3. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya (Emzir, 2011: 50). Sedangkan Menurut Abdurrahmat Fathoni teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya

pertanyaan datang dari pihak yang mewancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara (Fathoni, 2011: 105). Berdasarkan pendapat di atas, maka wawancara adalah pertemuan dua orang untuk melakukan tanya jawab yang digunakan untuk memperoleh sebuah data yang akurat dalam sebuah penelitian.

Teknik wawancara dapat digunakan melalui dua cara yaitu dengan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, sebagai berikut :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan (Sugiyono, 2018:194-195).

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2018:197).

Pada proses wawancara peneliti tidak secara langsung menuangkan hasil dari narasumber melainkan melalui beberapa proses, sebab setiap narasumber pasti memiliki cara yang berbeda sesuai dengan perencanaan dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian dalam pencarian narasumber pun harus diperhatikan.

Wawancara dapat ditinjau melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Wawancara Langsung

Wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Dalam cara ini pewawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang diwawancarai.

2. Wawancara Tidak Langsung

Wawancara yang dilakukan bukan secara tatap muka, melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, seperti telepon, radio, dan sebagainya (Kurniawan, 2012: 108).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian di Gereja Protestan Bagian Barat (GPIB) Marturia. Teknik wawancara dipergunakan peneliti guna menunjang keabsahan informasi berupa fakta dari peristiwa yang akan disajikan. Kemudian, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung untuk mendapatkan data terkait dengan topik penelitian. Dalam hal ini, pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai informasi tentang Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950. Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam melalui wawancara langsung secara terstruktur dengan sumber terpercaya diantaranya yaitu Ibu Pdt. Meity Risamena Simaela selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Marturia Bandarlampung, Bapak Pnt. M. Saragih selaku Ketua I GPIB Marturia Bandarlampung dan Bapak Dkn. Johannes Giyo selaku Majelis dan Senior di GPIB Marturia Bandarlampung.

### **3.4 Analisis Data**

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa (Hasyim, 1982: 41). Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data yang telah dikumpulkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sjamsuddin (1996: 89), teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut Berkhofer yang dikutip oleh Abdurrahman (1999: 64), analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Sementara itu menurut Kartodirdjo (1992: 2), analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya, dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data historis adalah kegiatan dalam penelitian sejarah dimulai dari melakukan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari otensitas dan

kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah yang ada dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah agar memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami, fakta tersebut dapat ditafsirkan dengan cara merangkaikan fakta menjadi karya menyeluruh yang masuk akal.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah ditulis di dalam bab-bab di atas, maka penulis memperoleh hasil data yang dapat disimpulkan Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950, sebagai berikut:

*Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950 terbagi menjadi tiga masa yaitu masa Pendudukan Belanda, masa Pendudukan Jepang dan masa Kemerdekaan yang mengalami berbagai situasi dan kondisi. Adapun Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950 meliputi fungsi religi, fungsi ekonomi dan kerohanian, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi kesaksian dan fungsi kerjasama. Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang pada masa Pendudukan Belanda dapat berjalan dengan baik. Sementara itu, fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang pada masa Pendudukan Jepang tidak dapat berjalan dengan baik sehingga harus dilaksanakan di tempat lain. Kemudian, fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang pada masa Kemerdekaan dapat kembali berjalan dengan baik secara berangsur-angsur.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut :

1. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas pada Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950.
2. Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950. Penggunaan hasil penelitian ini untuk mengetahui Fungsi *Protestantsche Kerk in Nederlands Indie* Tanjungkarang Tahun 1927-1950 untuk menambah wawasan tentang sejarah yang ada di Provinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana.
- Al-Nadwi, Abu'l Hasan Ali. 1988. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aman. 2014. *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danial, A.R, Endang dan Warsiah Nana. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Daya, B. 2004. *Agama Dialogis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Dulles, Avery, S.J. 1991. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.

- Hamid, A. R., dan Saleh, M. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Mulya.
- Heuken, Adolf. 1992. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 2015. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Kusuma, Suya Adhi. 2009. *Kaya di Bumi, Memerintah Bersama Yesus di Sorga*. Yogyakarta: Gereja Bethany Fresh Anointing.
- Laksono, A. D. 2018. *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Kesatu dan Kedua*. Jakarta: Rajawali.
- Lupiyadi, Rambat dan A. Hamdani. 2006. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat. Edisi II.
- M. N. Nasution. 2004. *Manajemen Jasa Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Madjid, M. D., Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- McGavran, Donald. Winfield C. Arn. 1979. *Ten Steps for Church Growth*. New York: Harper and Row.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Kelayu.
- Panitia Pelaksana Jubileum 50 Tahun Gedung GPIB Marturia dan HUT GPIB XL. 1988. *Dari Bamboe Koening Ke Marturia (Sejarah Ringkas)*. Lampung.
- Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schreiner, Lothar. 2003. *Adat dan Injil: perjumpaan adat dengan Imam Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Situmorang, Jonar. 2014. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soedarmo. R. 1986. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, J. 1994. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Stott, J. 2010. *The Living Church: Menggapai Pesan Kitab Suci Yang Versifat Tetap Dalam Budaya Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, J. P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2016. *Manajemen Pemasaran: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Swidoll, Charles R. 2013. *Un Urgent Call For Renewall*. Yogyakarta: ANDI.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Prenada.
- Van den End, Th. 2011. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Van den End, Th. 2006. *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963*.
- W.J.S Poerwa Darminta.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Edisi ke 1. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wongso, Dr. Peter. 1999. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: SAAT.

## 2. Jurnal

A. Parasuraman, Valarie A. Zeithaml, and Leonard L. Berry. 1988. "SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality". *Journal of Retailing*. Vol. 64(1).

Chusni, Muhammad Minan dkk. 2018. Fenomena Entropi Dilihat Dari Perspektif Sains dan Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. Vol. 4(2).

Darna dan Herlina. 2018. Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 5(1).

Gidion. 2017. Profesionalitas Layanan Gereja. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*.

Intan, B. F. 2015. Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan. *Journal Societas Dei*. Vol. 2(2).

Kanedi, Indra dkk. 2017. Sistem Pelayanan untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung Pada Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Bengkulu. *Jurnal Pseudocod*. Vol. 4(1).

Kurniawan, Bagus. 2013. Dominasi Penguasa Kolonial Terhadap Bumiputra Dalam Surat Kerajaan Pontianak Abad Ke-19: Analisis Pascakolonial. *Jurnal Poetika*. Vol. 1(1).

Melayati, Cici Eliya dan Kusworo. 2018. Marhaenisme : Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933. *Jurnal Swarnadwipa*. Vol. 2(3).

Sipahutar, Monika. 2019. Peran HKBP Sihorbo Tanjung Dalam Penyebaran Agama Kristen Protestan Di Desa Rura Tanjung, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan 1956-2018. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 3(2).

Siswanto, Krido. 2014. Tinjauan Historis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1(1).

Siwu, M. J., Waani, J. O., & Sangkertadi. 2016. Pendekatan Sakralisme Pada Bangunan Gereja Masehi Injili di Minahasa (*Sacred Study In Christian Architecture*). *Jurnal Arsitektur*. Vol. 5(1).

Taufana, Verryza Agridita. 2014. Kualitas Pelayanan dalam Perspektif Strategi Pelanggan di Bandara Sepinggang, Balikpapan. *Jurnal Pelayanan Publik*. Vol. 1(1).

### 3. Skripsi/ Thesis/Disertasi

Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramadhan, A. 2019. *Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung Tahun 1977-1999*. (Skripsi). Universitas Siliwangi: Tasikmalaya.

Silooy, Irene. 2015. *Manajemen Aset GPIB (Tata Kelola Aset GPIB Sesuai Dengan Tata Gereja GPIB dan Prinsip Manajemen)*. (Tesis). Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.

Triono, Okto. 2014. *Analisis Fungsi Retribusi Pasar dalam Pembangunan di Desa Suka Maju Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*. (Tesis). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Pekanbaru.

Zainal, Nining Haslinda. 2008. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*. (Skripsi). Universitas Hassanudin: Makassar.

### 4. Wawancara

Wawancara dengan ibu Pdt. Meity Risamena Simaela. 53 Tahun. Sebagai Ketua Majelis GPIB Marturia Bandarlampung. 19 Agustus 2021.

Wawancara dengan Bapak Pnt. M. Saragih. 68 Tahun. Sebagai Ketua I GPIB Marturia Bandarlampung. 27 November 2021.

Wawancara dengan Bapak Dkn. Johannes Giyo. 73 Tahun. Sebagai Majelis dan Senior di GPIB Marturia Bandarlampung. 27 November 2021 dan 30 Juli 2022.

## 5. Web

BPC Banten. *Gereja GPIB Marturia, Tanjungkarang Bandar Lampung*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2022, dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/gereja-gpib-marturia-tanjungkarang-bandar-lampung/>

Gautama, Waktoz Reza. 2021. *Sejarah Awal Penyebaran Agama Kristen Di Lampung, Dimulai Dari Zending Advent*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2022, dari <https://lampung.suara.com/amp/read/2021/08/30/102643/sejarah-awal-penyebaran-agama-kristen-di-lampung-dimulai-dari-zending-advent>

Sozometa, Ruth Intan. 2019. *GPIB Marturia Peninggalan Belanda Tetap Kokoh Layani Umat*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2021, dari <https://lampung.antaranews.com/berita/309452/gpib-marturia-peninggalan-belanda-tetap-kokoh-layani-umat>